

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Nyayu Afriyani Nur Fadliana^{*1}, Kasinyo Harto², Amilda³
^{1,2,3} Program Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI), Pascasarjana,
UIN Raden Fatah Palembang,
¹nyayuafriani88@gmail.com, ²kasinyoharto_uin@radenfatah.ac.id,
³aamilda_tarbiyah_uin@radenfatah.ac.id,

ABSTRACT

This research aims to analyze the challenges of Islamic Education in the era of globalization. Facing the challenges of modernity, Islamic education must take strategic steps by first building an integrative scientific paradigm as an answer to the dichotomy of science. The research method used is qualitative with a literature approach or library research. Data collection techniques are a way to understand and study the terrorists from various literary sources related to the literature that has been carried out in the literature. . The results of the study show that there are three main challenges currently faced by Islamic education, namely the advancement of science and technology, democratization, and moral decadence. In essence, Islamic educational institutions must reform their curriculum in order to prepare superior human resources and have competitiveness in the face of global competition.

Keywords: challenges, islamic education, globalization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan Pendidikan Islam di era globalisasi. Menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam harus melakukan langkah strategis dengan terlebih dahulu membangun paradigma keilmuan yang integratif sebagai jawaban terhadap dikotomi ilmu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan iptek, demokratisasi, dan dekadensi moral. Pada intinya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global.

Kata Kunci: tantangan, pendidikan islam, globalisasi

A. Pendahuluan

Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan

masyarakat. Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan transisional dari

masyarakat agraris ke arah masyarakat industri. Bahkan sebetulnya telah terjadi lompatan perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat informasi. Menurut Tilaar (2008: 90), perubahan tersebut meniscayakan desain pendidikan memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah artinya, pendidikan pada masyarakat agraris didesain relevan dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat agraris. Pendidikan pada masyarakat industri dan informasi didesain mengikuti arus perubahan dan kebutuhan masyarakat era industri dan informasi. (Selawati, 2022) Begitulah siklus perkembangan perubahan pendidikan yang senantiasa didesain relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada suatu era, baik pada aspek konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan dari lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, kini dihadapkan pada tantangan baru sebagai konsekuensi dari dinamika zaman yang disebut era globalisasi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan suatu strategi baru yang solutif dan

antisipatif. Menurut Tilaar (1998: 245), apabila tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan strategi lama, maka segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan. Hal ini menuntut para pemikir dan praktisi pendidikan Islam agar dapat menemukan strategi pendidikan Islam yang tepat untuk menghadapi kehidupan global. (Noviana Desiningrum|2021, 2013)

Pendidikan Islam diartikan oleh Zakiah Darajat (1994: 28) sebagai aktivitas dan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan untuk mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi muslim. Secara faktual, pendidikan Islam di Indonesia dikelompokkan oleh Ahmad Tafsir (2005: 24-25) menjadi lima jenis, yaitu: (1) pondok pesantren, (2) madrasah dan pendidikan lanjutannya, seperti UIN, (3) sekolah Islam (4) pelajaran agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi, (5) pendidikan Islam dalam keluarga, masyarakat, dan juga melalui jalur nonformal dan informal. (Nata, 2011)

Berdasarkan uraian ini, maka istilah pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam tulisan ini mencakup dua makna, yaitu

pendidikan Islam sebagai lembaga dan sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam pandangan Daulay (2004: 146) seharusnya lebih maju disebabkan *social power* yang dimilikinya. Ia berada di tengah wilayah yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya, lembaga- lembaga pendidikan Islam tidak lebih unggul, bahkan reputasinya lebih rendah dibanding dengan yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan pendidikan Islam di era globalisasi, menganalisis karakteristik era globalisasi, dan strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.(Firmansyah et al., 2021) Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan

perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.(Adlini et al., 2022) Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.(Assyakurrohim et al., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Globalisasi dan Pengaruhnya

Menurut David held dan Anthony Mc. Crew kata globalisasi dapat diartikan dalam pemaknaan yang beragam seperti kedekatan jarak, ruang dan waktu yang menyempit,pengaruh cepat,dan dunia yang menyempit.Dengan demikian kata globalisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyempitkan kan dinding dan jarak antara satu bangsa dan bangsa lain antara satu kebudayaan dengan

kebudayaan lain, atau dengan kata lain globalisasi ialah merubah dunia menjadi perkampungan dunia. Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini globalisasi telah merubah kehidupan sehari-hari terutama di negara-negara berkembang, seperti Indonesia. (Safira et al., 2023)

Dalam hal tujuan misalnya tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah pada material sehingga hal yang pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya, demikian juga dengan kurikulumnya dengan lebih mengarah pada hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Sabtina, 2023)

Kemudian dalam hal pergaulan antara sesama siswa tidak sulit kita menemukan dari berbagai sumber, baik media elektronik, maupun media cetak dan massa lainnya yang memperlihatkan kondisi memprihatinkan sebagai akibat dari

pengaruh budaya barat yang mengumbar pergaulan bebas, pergaulan guru-murid sering kita dapatkan informasi mengenai hubungan bebas guru murid yang disebabkan oleh barter nilai, juga tak jarang kita dapatkan guru dan murid yang tak harmonis karena akhlak siswa terhadap guru yang kurang menempatkan guru pada posisi yang tepat dikarenakan kesenjangan ekonomi antara guru dengan orang tua murid yang sangat jauh berbeda. (Noviana Desiningrum|2021, 2013)

Tantangan Pendidikan Islam

Seiring dengan kemajuan zaman, persaingan hidup dalam berbagai aspek juga kian ketat, hingga tantangan yang dihadapi pun beragam, begitu pula yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pada oleh pendidikan Islam kian beragam dan harus diantisipasi agar pendidikan bisa dilaksanakan dan diimplementasikan sesuai dengan misi dan tujuannya. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam harus diantisipasi agar pendidikan bisa dilaksanakan dan diimplementasikan sesuai dengan misi dan tujuannya. Jika suatu tantangan mampu diantisipasi atau dihadapi dengan baik, seringkali tantangan itu menjadi

peluang yang sangat berdaya guna, sebaliknya jika tidak mampu dihadapi dengan baik, seringkali iamenjadi kendala yang sangat mengganggu upaya pelaksanaan dan implementasi misi dan tujuan pendidikan Islam. (Sabtina, 2023)

Tantangan pendidikan Islam terus bergulir sejak masa Orde Lama hingga masa reformasi sekarang ini. Tantangan yang sekarang dihadapi adalah sejalandengan peran yang harus dimanfaatkan oleh umat Islam untuk ikut serta terlibat dalam melakukan penataan ulang seluruh aspek kehidupan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan dan sebagainya menurut cara-cara yang lebih demokratis, transparan, berkeadilan, jujur, amanah, manusiawi dan modern melalui konsep masyarakat madani yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tantangan lainnya yang dihadapi Nur Selawati⁴⁴²pendidikan islam adalah berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi dunia yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi.(Maya, 2016)

Adapun tantangan yang

lainnya adalah implikasi yang lahir dari adanya ketiga tantangan utama tersebut.

a. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Pada dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual. Terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi (Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah, Mustopa, 2024). Akibatnya, pendidikan Islam tidak mampu bersaing pada level kebudayaan di tingkat global.

Secara makro kondisi pendidikan Islam saat ini sudah ketinggalan zaman. Tertinggal karena kalah berpacu dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tertinggal sebab alumni yang dihasilkan kalah bersaing dalam

penguasaan ipteks. Ipteks dengan beragam kemajuan yang dibawanya bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia. Artinya, ipteks memberi fasilitas kemudahan bagi manusia, tetapi juga dapat merugikan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memandang perkembangan ipteks sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai, sehingga generasi muslim tidak tertinggal oleh kebudayaan yang berkembang. Pada konteks ini ada dua hal yang penting untuk dipikirkan, yaitu (1) bagaimana supaya perkembangan ipteks tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam; (2) bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi bagi kemajuan ipteks di masa depan. (Selawati, 2022)

b. Demokratisasi

Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang menghargai akan potensi individu. Artinya, bahwa setiap bentuk homogenisasi masyarakat adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi. Sehingga, menurut Tilaar (1998), dalam bidang pendidikan semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, juga memiliki kewajiban yang sama dalam membangun pendidikan nasional

yang berkualitas. Demokratisasi pendidikan membuka ruang partisipasi publik untuk terlibat dalam pendidikan, walaupun di satu sisi ini berpotensi melahirkan komersialisasi pendidikan, terutama oleh kelompok pengusaha pendidikan yang berusaha meraup keuntungan melalui bisnis pendidikan. Demokratisasi pendidikan Islam menghendaki sistem pendidikan yang bersifat sentralistik, seragam, dan dependen, untuk beralih mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam, dan independen. (Azyumardi Azra, 2008)

c. Dekadensi moral

Revolusi teknologi berakibat pada pergeseran nilai dan norma budaya. Pada lazimnya, nilai-nilai budaya dari pihak yang lebih dominan dalam penguasaan ipteks akan cenderung berposisi dominan pula dalam interaksi kultural yang terjadi. Dalam konteks ini, Hasbi Indra (2005: 72) menjelaskan bahwa budaya Barat telah memperlihatkan superioritasnya terhadap budaya Islam. Produk teknologi seperti TV, parabola, telepon, VCD, DVD, internet, dan lain-lain dapat membuka hubungan dengan dunia luar sehingga wawasan masyarakat terbuka. Namun, lewat media tersebut dapat pula disaksikan

pornografi, film-film, sinetron yang menawarkan gaya hidup bebas dan juga kekerasan, yang secara moral bertentangan dengan nilai Islam.(Asmawi et al., 2018)

Berdasarkan uraian di atas, jelas tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dalam segala bentuk, baik bersifat personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Hal ini merupakan tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam melalui strategi yang tepat.

Strategi Pendidikan Islam di Indonesia Menghadapi Globalisasi.

Menghadapi tantangan globalisasi seperti yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah strategis dengan membenahi beberapa persoalan internal. Persoalan internal yang dimaksud adalah: (1) persoalan dikotomi pendidikan; (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain.(Hanifah Salsabila et al., 2022)

a. Menyelesaikan persoalan dikotomi

Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam

dan pendidikan umum. Dikotomi dan dualisme merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Seiring dengan itu berbagai istilah pun muncul untuk membenarkan pandangan dikotomis tersebut. Misalnya, adanya fakultas umum dan fakultas agama, sekolah umum dan sekolah agama. Dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ipteks, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Pendidikan Islam harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fazlur Rahman (1985: 160) menawarkan satu pendekatan untuk menyelesaikan persoalan dikotomi pendidikan yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam.(Jihan et al., 2023)

b. Revitalisasi tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam

Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendisain ulang tujuan dan fungsinya. Menurut Azyumardi Azra (1999: 71-72) terdapat beberapa model pendidikan Islam di Indonesia:

1. Pendidikan Islam mengkhhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama mujtahid yang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman.
 2. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum dan materi- materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berpikir secara komprehensif, contohnya madrasah.
 3. Pendidikan Islam meniru model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, contohnya sekolah Islam.
 4. Pendidikan Islam menolak produk pendidikan Barat. Hal ini berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul orisinil dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.
 5. Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Artinya, pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
 6. Model tersebut dapat dipilih untuk diterapkan yang penting sejalan dengan kebutuhan masyarakat muslim. Pada intinya, menurut Nata (2003: 78), pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berpikir kritis dengan fokus dan tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut, yakni manusia yang kreatif dan produktif.(Roni et al., 2024)
- c. Reformasi kurikulum atau materi
- Materi pendidikan Islam terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Malik Fajar (1998: 5) menjelaskan, materi pendidikan Islam disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, tanpa ada peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal yang bersifat ritual.

Berdasarkan pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini ada di lembaga pendidikan Islam, seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, aqidah akhlak, dan tarikh. Ilmu-ilmu tersebut perlu dikembangkan sehingga mampu menjawab persoalan aktual, misalnya masalah lingkungan hidup, *global warming*, pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem sosial, antara lain: banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia, korupsi, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, materi pendidikan Islam secara garis besar diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) dimensi vertikal berupa ajaran ketaatan kepada Allah swt. dengan segala bentuk artikulasinya; (2) dimensi horizontal berupa pengembangan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Dimensi yang kedua ini dilakukan dengan mengembangkan materi pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tiga hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun pendidikan Islam yang bermutu di tengah kehidupan global yang kompetitif. Ketiga hal tersebut masih membutuhkan unsur lain sebagai pendukung, seperti sumber daya kependidikan yang berkualitas, pendanaan yang memadai, dan lingkungan sosial yang kondusif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan iptek, demokratisasi, dan dekadensi moral. Ketiga tantangan tersebut membawa pengaruh besar dalam semua bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan dan kemajuan iptek prinsipnya berpotensi melemahkan daya mental spiritual. Permasalahan baru yang harus segera dipecahkan oleh pendidikan Islam adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi iptek dari nilai-nilai agama. Pendidikan Islam ditantang untuk membuktikan kemampuannya dalam penguasaan iptek, sekaligus kesanggupannya

dalam mengendalikan dampak negatif dari iptek.

Menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam harus melakukan langkah strategis dengan terlebih dahulu membangun paradigma keilmuan yang integratif sebagai jawaban terhadap dikotomi ilmu. Lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mendisain ulang fungsinya dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pilihan yang paling tepat adalah mengadaptasi model pendidikan modern (Barat) dalam sistem pendidikan Islam. Pilihan ini bukan berarti sekularisasi atau westernisasi, tetapi pilihan ini tetap meniscayakan nilai-nilai Islam terpelihara dalam aktivitas pendidikan Islam. Tahap selanjutnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para reviewer dan proofreader yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para teknisi yang membantu dalam menyiapkan peralatan serta kepada mahasiswa yang berpartisipasi dalam proses survei dan pengumpulan data. Dukungan dan kontribusi mereka sangat membantu dalam kelancaran penelitian ini. Semoga hasil dari artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pembelajaran dan mendorong penerapan teknologi yang lebih luas dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, bdurrahmansyah, Mustopa, M. I. (2024). *Peran Media Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. 7(1), 28–36.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Asmawi, M. N., Agama, I., Negeri, I., & Palu, I. (2018). *17-Article Text-75-2-10-20190411*. 1(23), 101–109.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*,

- 3(01), 1–9.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azyumardi Azra. (2008). Jurnal - Pendidikan Islam di Era Globalisasi (S2).pdf. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 6, Issue 4, pp. 123–137).
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
<https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hanifah Salsabila, U., Avif Ariyanto, Wijaya, A. 'alim, Fadillah Aziz, H., & Muhammad Syafii Ma'arif, A. (2022). Wardah. *Implikasi Teknologi Terhadap Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*, 23(2), 1–22.
- Jihan, Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2131–2140.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472>
- Maya, R. (2016). Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9), 1175–1183.
- Nata, A. (2011). Ilmu pengetahuan memiliki peran besar dalam kehidupan seseorang, karena dengan ilmu pengetahuan maka manusia dapat bermanfaat untuk keluarga dan sekitarnya. Ilmu pengetahuan juga menjadi jalan pedoman untuk menuntun kita ke arah benar dan dapat mengantark. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 61–74.
- Noviana Desiningrum|2021. (2013). Kata kunci ۞. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Roni, E., Supriawan, & Suparni. (2024). Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 7837–7847.
- Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(2), 95.
<https://doi.org/10.47006/er.v7i2.13181>
- Safira, S., Solihah, F., Syiffa, D. A. N., & H.E, S. (2023). Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1–13.
- Selawati, N. (2022). Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Menuai Tantangan, Meraih Peluang. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(03), 438–448.
<https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.535>